

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban (Mulyana, 2013 : 145). Jadi metodologi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan secara umum. Penelitian tentang acara *Dangdut Academy* sebagai acara ajang pencarian bakat yang menaikkan budaya musik dangdut ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9). Penelitian kualitatif adalah interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2007: 4). Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003: 5).

Menurut Moleong (2009: 8) terdapat beberapa ciri- ciri penelitian kualitatif, antara lain: latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis

data secara induktif, teori dan dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan serta disepakati oleh bersama.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak pada realita yang terjadi di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2011: 82).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6).

3.1.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol mereka (Eriyanto, 2012: 24).

Paradigma kritis mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur

sosial. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi.

Menurut Sindhunata (dalam Eriyanto, 2012: 24) teori kritis muncul karena adanya keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar dan mulai menentukan serta mempengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat saat ini. Karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif, dan bagus sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak.

3.1.3 Analisis Wacana Kritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis wacana kritis. Dengan menggunakan analisis wacana kritis peneliti berusaha untuk mengungkapkan tujuan diangangkatnya kembali budaya musik dangdut dalam acara *Dangdut Academy*, sehingga musik dangdut tidak dianggap sebagai musik yang diminati oleh kalangan bawah. Hal tersebut sejalan seperti yang dikatakan Eriyanto yaitu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu (Eriyanto, 2012:5).

Menurut Eriyanto (2012: 4-5) paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana yakni: *Pandangan pertama* diwakili oleh kaum positivisme empiris. Bahasa dalam pandangan ini dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Dalam kaitannya dengan analisis wacana adalah orang tidak perlu mengetahui

makna- makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik.

Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Menurut konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan- hubungan sosialnya.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema- tema wacana tertentu, maupun strategi- strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Eriyanto, 2012: 7). Berikut ini merupakan karakteristik analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak:

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Melalui pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan,

apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Guy Cook (dalam Eriyanto, 2012: 8) menjelaskan bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana tipe dari perkembangan komunikasi dan hubungan untuk setiap masing- masing pihak.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Maka, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis.

e. Ideologi

Ideologi merupakan aspek sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

3.1.4 Model Norman Fairclough

Norman Fairclough mengembangkan model analisis wacana yang berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia menggabungkan analisis secara tekstual dengan latar belakang masyarakat yang lebih luas. Untuk pengaplikasian dalam penelitian ini yaitu penulis ingin melihat acara *Dangdut Academy* disuguhkan kepada penonton untuk menaikkan kembali budaya musik dangdut.

Perhatian utama dalam penelitian ini yaitu terletak pada bahasa. Seperti Eriyanto (2012:285) bahwa titik besar perhatian Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Selanjutnya Eriyanto menambahkan bahwa untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh.

Pengertian dari bahasa itu sendiri merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk merujuk pada keseluruhan rangkian kosakata dan mengkombinasikan tata bahasa yang digunakan (Hartley, 2010: 9). Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dalam struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2012: 285).

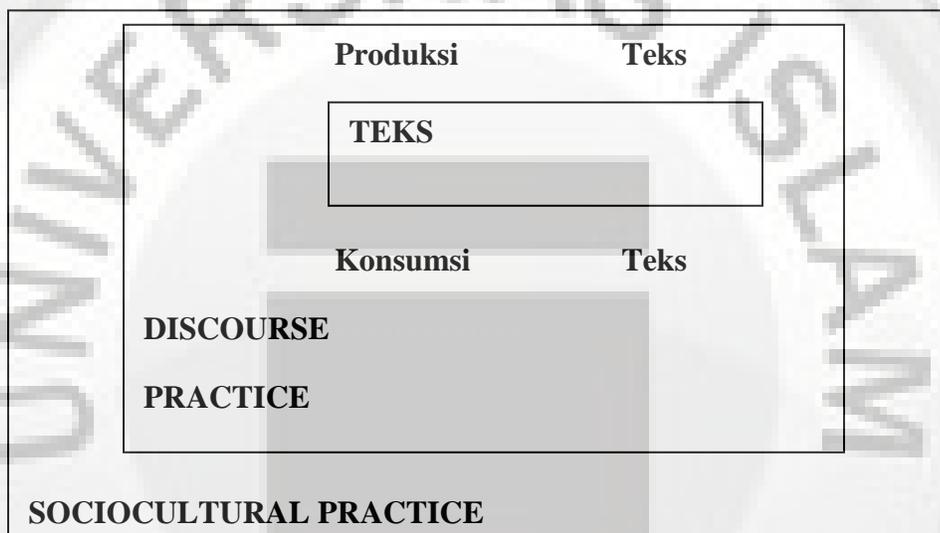
Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *text*, *discourse practise*, dan *sociocultural practise*. Dimana *text* dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. *Discourse practise* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan

sociocultural practise adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks.

Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Model Norman Fairclough



Sumber: Eriyanto, 2012 : 288

Gambar di atas memperlihatkan bahwa aspek teks cakupannya lebih sempit, artinya cakupan teks terbatas. Teks dibatasi oleh analisisnya yang hanya secara linguistik. *Discourse practice* cakupannya lebih luas dari teks, karena aspek ini mengkaji bagaimana produksi dan konsumsi teks terjadi. *Sociocultural practice* cakupannya lebih luas dibandingkan dua aspek sebelumnya yaitu *teks* dan *discourse practice*. Hal ini karena kajian dalam aspek ini adalah kondisi sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini dimensi teks dianalisis dengan melihat kosakata dan tata bahasa yang digunakan oleh para pengisi dan pendukung acara *Dangdut Academy* . Dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai ini penulis dapat mengetahui apakah dengan adanya acara tersebut membantu budaya musik dangdut menjadi semakin naik.

Dimensi *discourse practice* yang melihat bagaimana produksi teks dipraktikkan dengan cara melihat bagaimana acara tersebut berlangsung. Karena dengan mengamati berlangsungnya acara tersebut penulis dapat mengetahui seperti apakah produksi teks yang terjadi dalam acara *Dangdut Academy*.

Sementara dimensi *sociocultural practice* yang berhubungan dengan konteks di luar teks akan menganalisis mengenai segala hal yang mempengaruhi acara *Dangdut Academy* yang berasal dari luar konteks acara tersebut. Contohnya saja iklan, apakah iklan mempengaruhi acara tersebut sehingga membuat acara ini menjadi acara yang meningkatkan budaya musik dangdut.

1. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan (Eriyanto, 2012:289). Setidaknya ada tiga elemen yang menjadi dasar dalam model Fairclough, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Untuk penjelasan yang lebih terperinci ketiga elemen tersebut diuraikan seperti pemaparan Eriyanto (2012: 289) sebagai berikut:

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

a. Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

1) Representasi pada Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan paling tidak pada dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata: kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori (Eriyanto, 2012: 290).

Menurut Fairclough, selain pilihan pada kosakata metafora juga merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang

lain. Metafora bukan hanya persoalan keindahan bahasa, tetapi juga bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif dan negatif. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa. Pada tingkatan ini, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan (Eriyanto, 2012: 290).

Dalam bentuk proses apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa keadaan, ataukah proses mental. Terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan. Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan dalam kalimat, baik subjeknya atau objeknya saja. Bentuk keadaan menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi. Bentuk yang lain adalah proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek/pelaku (Eriyanto, 2012: 292).

2) Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain, dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian didapat dari gabungan anak

kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk:

Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat lain. Anak kalimat kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Kedua, perpanjangan, di mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Fungsinya adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Ketiga, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat lain. Misalnya, anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain (Eriyanto, 2012: 295).

Koherensi ini merupakan pilihan. Artinya, dua buah anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan atau saling bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.

3) Representasi dalam Rangkaian Antanak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri, atau ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

Menurut Fairclough, ada tiga bentuk bagaimana pernyataan ditampilkan dalam teks. Pertama, dengan mengutip secara langsung apa yang dikatakan aktor. Kedua, dengan meringkas apa inti yang disampaikan aktor. Ketiga, lewat evaluasi, di mana pernyataan aktor dievaluasi kemudian ditulis dalam teks (Eriyanto, 2012: 296).

b. Relasi

Relasi berkaitan dengan pertanyaan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya (Eriyanto, 2012: 300).

Fairclough berpendapat ada tiga kategori partisipan utama dalam media. Yaitu : penulis, pembaca atau khalayak media dan partisipan publik seperti politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditambahkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks.

Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan, terutama kalau dihubungkan dengan konteks sosial, karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat. Pengertian tentang bagaimana relasi itu dikonstruksikan dalam media di antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik dan budaya. Semuanya bagian penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang.

Analisis hubungan ini penting dalam dua hal :

Pertama, kalau dikatakan bahwa media adalah ruang sosial di mana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar diterima oleh publik, maka analisis hubungan akan memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan penulis dibandingkan dengan kelompok minoritas. Kedua, analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara penulis dengan partisipan lain ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain, bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun (Eriyanto, 2012: 301-303).

Jadi, menurut Fairclough, dengan relasi kita dapat melihat bagaimana konstruksi hubungan wartawan terbentuk dalam teks. Dengan begitu, terlihat bagaimana wartawan menempatkan posisi nara sumber, apakah pihak yang dibela atau diserang. Contohnya majalah Tempo, di sini dapat dilihat bahwa relasi wartawannya lebih memunculkan argumen memihak kepada kepentingan masyarakat, sedangkan pemerintah adalah pihak yang selalu dikritisi.

c. Identitas

Aspek identitas melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks. Yang menarik, menurut Fairclough, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat, di sini wartawan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Apakah wartawan ingin mengidentifikasi

dirinya sebagai bagian dari khalayak atukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?

2. *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Ideologi ini diproduksi dan direproduksi di banyak tempat dan banyak bidang kehidupan, media adalah salah satu diantaranya. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional dan sosial.

a. **Situasional**

Konteks sosial, bagaimana teks diproduksi dengan memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam kondisi atau suasana yang khas, unik, hingga teks tersebut bisa dihasilkan berbeda dengan teks yang lain. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu merupakan upaya untuk merespon situasi dan konteks sosial tertentu.

b. Institusional

Level ini melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan eksternal media yang menentukan proses produksi teks. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Selain ekonomi media, faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Pertama, institusi yang mempengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan oleh media. Institusi politik dalam arti bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Media bisa menjadi alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan atau memarginalkan kelompok lain.

c. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Jika aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat.

Dan bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media.

3.2 Subjek, Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

3.2.1 Subjek

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengamat musik dangdut dan juga pengamat media televisi. Selain pengamat musik dan pengamat televisi peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa penonton setia acara *Dangdut Academy*. Hal ini dimaksudkan supaya peneliti bisa melakukan perbandingan data yang didapat dari hasil wawancara dengan pengamat musik dan pengamat televisi dan hasil wawancara yang didapat dari penonton.

3.2.2 Objek

Objek dalam penelitian ini adalah program *Dangdut Academy* sebagai ajang pencarian bakat dalam menghidupkan kembali budaya musik dangdut.

3.2.3 Wilayah Penelitian

Penelitian ini meneliti acara *Dangdut Academy* yang tayang di Indosiar. Di mana penelitian ini mengkaji musik dangdut yang namanya kembali terangkat dengan adanya acara *Dangdut Academy*. Peneliti ingin meneliti bagaimana musik dangdut kembali mewarnai jagat hiburan sehingga tidak lagi dipandang sebagai konsumsi

kalangan bawah. Sehingga wilayah penelitiannya adalah Indosiar sebagai media yang menayangkan program *Dangdut Academy*.

3.2.4 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2009: 157). Karena mengingat penulis melakukan penelitian terhadap suatu acara televisi yang bernama *Dangdut Academy*, maka sumber data utamanya adalah potongan tayangan dari acara tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Pengamatan

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terhadap acara *Dangdut Academy*. Seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981: 191-193) bahwa terdapat beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif dimanfaatkan sebesar-besarnya:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang “menceng” atau bias.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

6. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat (Moleong, 2009: 174-175).

3.3.2 Studi Kepustakaan

Data dalam penelitian ini juga diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai literatur seperti buku-buku dan artikel-artikel dari internet yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3.3.3 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013:72).

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang merupakan pengamat musik dan juga pengamat media televisi. Selain pengamat musik dan media televisi, wawancara juga dilakukan pada dua orang penonton setia acara *Dangdut Academy* sebagai data pendukung.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis. Dikarenakan objek penelitian ini adalah acara *Dangdut Academy* sebagai ajang pencarian bakat yang menghidupkan budaya musik dangdut, maka penulis merasa perlu mencermati isi dari

potongan-potongan tayangan acara tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana Dangdut *Academy* menghidupkan kembali budaya musik dangdut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Norman Fairclough sebagai alat untuk menganalisis data. Aspek yang ingin diteliti adalah aspek teks dan *sociocultural practice*, maka analisis dilakukan dengan menggunakan kedua aspek tersebut. Aspek teks dianalisis dengan melihat representasi, relasi, dan identitas.

Aspek representasi dilihat dari cara Dangdut *Academy* menampilkan keadaan yang terjadi selama acara berlangsung. Aspek ini meneliti wacana berdasarkan representasi anak kalimat, representasi kombinasi anak kalimat, dan representasi rangkaian anak kalimat.

Jadi dengan aspek ini penulis akan meneliti komentar yang dilontarkan oleh juri. Selain komentar yang dilontarkan oleh juri, penulis juga akan meneliti tanggapan yang diberikan oleh penonton ataupun *host* dalam acara tersebut.

Sementara aspek relasi dilihat dari bagaimana hubungan antar pendukung acara ditampilkan dalam acara Dangdut *Academy*. Dalam aspek ini penulis ingin meneliti relasi antara *host*, juri, kontestan, dan penonton di studio yang ditampilkan dalam acara tersebut. Maka dari itu penulis ingin meneliti adegan-adegan yang ada pada tayangan acara tersebut, sehingga penulis dapat mengetahui apakah ada adegan yang menunjukkan bahwa acara tersebut menaikkan budaya musik dangdut.

Sedangkan aspek identitas dilihat dari bagaimana para pendukung acara ditampilkan ketika acara berlangsung. Dengan aspek ini penulis ingin mengetahui eksistensi dari semua pendukung acara Dangdut *Academy*. Karena penulis berpikir

bahwa dengan eksistensi yang konsisten dari para pendukung acara dapat membuat acara semakin populer sehingga musik dangdut pun menjadi semakin naik pamornya.

Aspek *sociocultural practice* dianalisis dengan tiga level, yaitu melihat situasional, institusional, dan sosial. Level situasional dianalisis dengan cara melihat situasi yang terjadi di masyarakat apakah berpengaruh pada acara *Dangdut Academy*. Level institusional dianalisis dengan cara melihat apakah media yang menayangkan acara *Dangdut Academy* ini memberikan pengaruh terhadap berjalannya acara tersebut. Sedangkan level sosial dianalisis dengan melihat apakah budaya masyarakat dapat mempengaruhi acara *Dangdut Academy*.

3.5 Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini diperiksa keabsahannya dengan cara triangulasi. Sesuai dengan tujuan dari triangulasi bahwa triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran tertentu dengan membandingkannya dari data yang diperoleh melalui sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan (Nasution, 2003: 115).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian (Moleong, 2009: 330). Dengan melakukan teknik triangulasi ini penulis akan mampu mengetahui apakah ada perbedaan antara data yang didapat dari hasil wawancara dan data yang didapat dari hasil pengamatan.

Denzin 1978 (dalam Moleong 2009) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dll.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton 1987:331 dalam Moleong, 2009:331).

Menurut Patton, pada triangulasi dengan metode terdapat dua cara yang dapat ditempuh, yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton, 1987:392 dalam Moleong, 2009:331).

Teknik triangulasi yang ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Cara lainnya adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analisis lainnya.

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba (1981:307 dalam Moleong, 2009:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1978:327 dalam Moleong, 2009:331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*). Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang dikemukakan oleh Denzin dan dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil wawancara kepada pengamat musik, pengamat media, dan hasil pengamatan terhadap tayangan Dangdut *Academy* yang diperkuat oleh hasil wawancara dengan penonton setia dari acara ini. Hal ini dilakukan untuk mengecek kembali hasil penelitian di lapangan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

3.6 Profil Dangdut *Academy* (Konser Grand Final 10 Besar)

Sebelum sampai di babak Konser Grand Final, para kontestan Dangdut *Academy* harus terlebih dahulu melewati beberapa babak seperti Konser Nominasi, Konser *Wild Card*, Konser Menjenjang Final, Konser Final, dan akhirnya sampailah pada Konser Grand Final.

Pertama adalah babak Konser Nominasi, yaitu tahap pertama yang harus dilewati oleh kontestan setelah lolos audisi. Dalam babak ini ada sekitar 35 kontestan yang terpilih dan terbagi ke dalam tujuh kelompok. Dari setiap kelompok terpilih dua kontestan yang akan masuk ke babak Konser Final. Namun sebelum maju pada babak Konser Final, pihak penyelenggara mengadakan Konser *Wild Card*. Konser *Wild Card* merupakan babak dimana kontestan yang tidak lolos dalam babak Konser Nominasi dipilih kembali untuk bisa mengikuti kompetisi. Pada babak Konser *Wild Card* terpilih enam kontestan yang boleh kembali melanjutkan kompetisi.

Konser menjelang Final adalah konser yang diselenggarakan oleh pihak penyelenggara untuk memperkenalkan kontestan yang berhasil lolos dari babak Konser Nominasi dan *Wild Card*. Dalam konser ini ada kejutan yang diberikan oleh pihak penyelenggara yaitu dengan memberikan hak veto pada kelima juri dan akhirnya membuat lima orang kontestan terpilih kembali untuk ikut berkompetisi bersama 20 kontestan yang lain.

Konser Final merupakan babak dimana 25 kontestan yang terpilih berkompetisi untuk masuk ke babak selanjutnya. Pada konser ini kontestan dibagi ke dalam lima kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok adalah lima orang. Dalam babak ini terpilih sepuluh orang kontestan yang berhak lanjut ke babak Konser *Grand Final*. Konser *Grand Final* adalah babak atau konser dimana sepuluh kontestan yang terpilih berkompetisi untuk menjadi juara dalam ajang ini.

Konser Grand Final 10 Besar merupakan babak yang digelar setelah melalui proses yang cukup panjang. Dalam konser ini menampilkan sepuluh kontestan yang telah berhasil lolos ke babak ini. Dalam konser ini kontestan dibagi ke dalam dua kelompok dengan jumlah anggota masing-masing lima orang kontestan.

Konser Grand Final 10 Besar digelar dalam dua hari dan tayang pada tanggal 3-4 April 2014. Dalam konser yang digelar selama dua hari ini terpilih delapan orang kontestan yang berhasil lolos ke babak Konser Grand Final 8 besar.

